

MEMAHAMI MANUSIA DAN ALAM DALAM TERANG FILSAFAT PROSES ALFRED NORTH WHITEHEAD DAN RELEVANSINYA BAGI TEOLOGI

Oleh: Fabianus Selatang | Email: fabianus.selatang@gmail.com

ABSTRAK

Intensitas kedalaman pengalaman dan bukan banyaknya yang dialami, adalah adigium mendasar untuk menjelaskan gagasan mengenai manusia dan alam menurut Alfred North Whitehead. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia untuk mengisi hidupnya yang autentik dan bermakna merupakan gambaran dari prinsip “proses” dalam kajian filsafat Proses Whitehead. Olehnya, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan filsosofis Whitehead mengenai manusia sebagai (mikrokosmos) dan alam sebagai (makrokosmos) serta sumbangannya terhadap teologi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *document studies*. Literatur dari tulisan Whitehead atau tulisan orang lain tentangnya menjadi sumber informasi utama bagi penulis dalam rangka memahami gagasan manusia dan alam menurut Whitehead. “Proses menjadi” adalah frasa yang dipakai oleh whitehead untuk memahami entitas otonomitas manusia dan alam. Dari sinilah Whitehead hendak menegaskan satu pola relasi yang dinamis antara manusia dan alam. Sifat “dinamis dan berproses” inilah yang kemudian menurut penulis memberikan sumbangan besar terhadap bangunan teologi dari konsep filosofis Whitehead. Dalam hubungan dengan itu, kedalaman pengalaman manusia membawa sebuah konsekuensi perubahan. Perubahan terhadap cara pandang terhadap dirinya sendiri, alam dan Tuhan. Konsekuensi teologis dari gagasan ini sesungguhnya hendak menyatakan bahwa dunia termuat dalam Allah, itu sama benarnya dengan mengatakan bahwa Allah imanen dalam dunia. Selain itu, dengan mengatakan bahwa Allah transenden terhadap dunia, itu sama benarnya dengan mengatakan bahwa dunia transenden terhadap Allah.” Inilah sumbangan pemikiran Whitehead terhadap teologi.

Kata kunci: manusia, alam, organisme, *actual entities*, *transsubjektive*

PENDAHULUAN

Manusia menyadari dirinya sebagai substansi yang otonom dalam dirinya. Namun, di sisi lain manusia adalah pribadi yang selalu membangun relasi. Relasi dengan sesama dan juga alam semesta. Karakteristik relasional manusia hendak menunjukkan bahwa ternyata manusia tidak hanya sebatas

sebagai pribadi yang otonom, tertutup, melainkan pribadi yang terbuka membangun relasi dengan dunia di luar dirinya.

Manusia pada keyataannya adalah bagian dari alam. Manusia tidak terpisahkan dengan alam. Istilah yang sering disematkan pada manusia adalah manusia sebagai mikrokosmos (jagad kecil). Pandangan Whitehead tentang apa atau siapa itu manusia dan dimana tempat kedudukannya dalam keseluruhan kosmos, dirumuskan dari pandangan kosmologinya dan dari berbagai uraian tematis dalam rangka penerapan pandangan tersebut pada berbagai segi kehidupan manusia. Manusia merupakan anggota dalam keutuhan alam. Kesadaran manusia sebagai anggota dalam keutuhan alam mau menggarisbawahi nilai terdalam dari eksistensinya bahwa manusia bukanlah substansi yang seakan berdiri terlepas dari dunia. Bukan pula menjadi subjek atau pribadi yang hanya berperan sebagai pengamat terhadap alam, melainkan ia adalah bagian utuh dari alam. Jadi, dalam kesatuan dan keutuhan dengan alam itulah manusia akan mengalami "*proses menjadi*."

Dalam frame berpikir Whitehead frasa "*proses menjadi*" menunjukkan secara jelas bahwa hakekat manusia ditentukan juga oleh bagaimana manusia menciptakan diri dalam proses menjadi dirinya. Proses menjadi dirinya ini tidak terlepas juga dari alam dunia sekitarnya. Alam turut memengaruhi proses 'menjadi' nya manusia.

Alam ini merupakan totalitas utuh. Sebagai suatu totalitas utuh maka seluruh komponen yang ada di dalamnya, manusia dan semua yang lain tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Adanya alam ini ditemukan sebagai hasil dan kesimpulan dalam suatu proses pemikiran manusia. Proses ini maju langkah demi langkah, tetapi itu tidak berarti keseluruhan alam baru mendapat realitasnya setelah manusia bereksistensi. Alam ini memang ditemukan dalam jalan refleksi tentang hakikat manusia, tetapi sebagai yang telah lahir dan yang sama asali dengan manusia, maka hakikat manusia meliputi alam dan hakikat alam merangkum manusia.

Tak dapat disangkal lagi bahwa pandangan mekanistik kaum materialist ilmiah di mana mereka melihat alam ini sebagai sebuah mesin, juga telah merasuk secara perlahan dalam diri manusia dewasa ini. Mesin hanya berfungsi ketika ada yang manusia yang menggunakan, atau menjalankannya. Konsep ini akhirnya termanifestasi dalam diri manusia. Manusia bertindak seronoh terhadap alam. Misalnya, kasus *illegal logging*. Dampak dari konsep yang demikian merasuk dalam diri manusia dan berujung pada tindakan perusakan dan pengeksploitasi alam secara besar-besaran. Alam kehilangan keutuhan biosfernya. Kerusakan alam ini mempengaruhi hidup manusia. Oleh karena itu, konsep manusia dan alam, mendapat tempat sentral dalam pemikiran Alfred North Whitehead. Dalam rangka mencari pemahaman tentang manusia dan alam dalam terang filsafat Whitehead, maka dalam tulisan ini pertama-tama akan dibicarakan pertama-tama adalah Whitehead dan sumbangan pemikirannya, konsep Whitehead tentang alam, alam: *transsubjective*, alam: actual entities, konsep waktu, manusia dalam kesatuan dengan alam, manusia sebagai makhluk dinamis dan akhirnya penulis menguraikan relevansi teologisnya.

Whitehead dan Sumbangan Pemikirannya

Alfred North whitehead lahir pada tanggal 15 Febuari 1861 di Ramsgate, Kent Inggris. Ia meninggal 30 Desember 1947 (Stenner, 2008: 90). Situasi zaman pada masa hidupnya selalu dipenuhi dengan gejolak, misalnya, perang dunia yang menggoncangkan umat manusia. Pada saat yang sama muncul pula berbagai penemuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan muncul juga gagasan-gagasan revolusioner yang menciptakan paradigma baru dan mengubah sejarah. Salah satu di antaranya adalah kesadaran akan perubahan dan kesejarah manusia.

Ia mengatakan bahwa realitas pada manusia dan alam bersifat dinamis dan berproses. Dengan mengedepankan sifat "*dinamis dan berproses*" dalam

diri manusia dan alam, sesungguhnya ia mau membantah dan meruntuhkan bangunan konsep mekanistik kaum materialist. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ‘*kategori perubahan*’ tidak bisa diabaikan dalam menjelaskan kenyataan dan realitas yang ada dalam manusia. Jadi, alam lebih sesuai untuk disimbolkan sebagai suatu organisme daripada mesin.

Alam: *Transsubjective*

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mampu mengendalikan alam dan bahkan mengubah alam. Dengan menjadikan manusia sebagai tuan atas ilmu pengetahuan, manusia dengan segala kapasitas otonomnya dapat memanfaatkan alam demi kepentingannya. Namun, di sisi lain terkadang kita mendengar suatu gambaran manusia yang ironis. Ironisnya karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, manusia memanipulasi alam. Tak jarang muncul berbagai peristiwa yang mengesankan bagi manusia itu sendiri. Dalam konteks pandangan Whitehead mengenai alam, konsep filosofisnya memberikan tempat bagi manusia untuk beraksi. Dalam artian konsep ini menentukan jalan hidup yang dipilih oleh manusia. Sikap dan cara pandang manusia mengenai alam sejatinya juga memberikan ideal kepada manusia serta memberikan makna kepada kehidupan manusia. Dengan kata lain, *there is no going behind actual [occasions] to find anything more real*, (Duvernoy, 2019: 174).

Whitehead dalam konteks uraian mengenai ‘proses’ menyatakan bahwa manusia memandang alam sebagai subjek dan transsubjek. Dengan memandang alam sebagai subjek, maka pada saat yang sama, manusia memperlakukan alam seperti dirinya sendiri. Di sisi lain, manusia juga sebagai subjek yang berhadapan dengan alam yang dipandang sebagai subjek pada saat yang sama. Oleh karenanya, dalam artian ini cara pandang manusia

terhadap dirinya dan alam itulah yang disebut sebagai transsubjek. Dengan kata lain, *subjectively, they are self-completing*, (Hörl dan Burton, 2017: 358).

Alam: *actual entities*

Pertanyaanya ialah bagaimana memahami gagasan Filsafat Proses Whitehead? Untuk mengerti gagasannya, mari kita dalam gagasan tentang *actual entities* atau satuan-satuan aktual, (Whitehead, 1985 :19), bdk. Whitehead dalam (Riffert, 2005: 44). Konsep *actual entities* sesungguhnya bersentuhan dengan prinsip ontologis. Segala sesuatu yang ada merupakan suatu yang diturunkan (*derivation*) dari suatu satuan yang aktual. Oleh karena itu, Whitehead menyatakan bahwa untuk memahami suatu satuan sebagai *event* pengalaman, suatu proses organis yang membentuk dirinya secara terus menerus dan tidak pernah terlepas dari masa lalu yang secara objektif diterima dan disikapi, J. Sudarminta dalam (Wibowo, 2009: 115). Itulah prinsip proses yang secara universal dipopulerkan oleh Whitehead.

Apa yang dimaksud dengan kata *proses*? Konsep “proses” menurut Whitehead tidak terlepas dari konsep filsafat Kant, tetapi dalam versi yang berbeda. Whitehead menyatakan bahwa:

The philosophy of organism is the inversion of Kant's philosophy. The Critique of Pure Reason describes the process by which subjective data pass into the appearance of an objective world. The philosophy of organism seeks to describe how objective data pass into subjective satisfaction, and how order in the objective data provides intensity in the subjective satisfaction. For Kant, the World emerges from the subject; for the philosophy of organism, the subject emerges from the world—a “superject” rather than a “subject” (Kuße, 2018: 507)

Kata proses mengandung suatu makna adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu. Selain itu, proses juga berarti adanya saling keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuknya (alam) dan keseluruhan wujud. Whitehead pada titik ini sebenarnya menyinggung soal simbol organisme. Mengapa ia mengambil simbol organisme? Kerena ia ingin mengganti simbol dasar ‘mesin’ yang dipakai oleh kaum materialisme. Kaum materialis

mengatakan bahwa alam merupakan mesin, hidup juga mesin dan manusia juga mesin. Whitehead membantah pernyataan kaum materialis di atas. Simbol organis baginya cocok untuk melukiskan seluruh realitas alam ini. Alam merupakan realitas yang bersifat dinamis, selalu berubah dan mengandung unsur ke-baru-an. Alam sebagai suatu realitas yang dinamis tidak dapat dipisahkan dari Allah. Bagaimana persisnya relasi antara Allah dengan alam? Whitehead dalam (Balée, 1998: 31) mengatakan bahwa "*dunia termuat dalam Allah, itu sama benarnya dengan mengatakan bahwa Allah imanen dalam dunia. Dengan mengatakan bahwa Allah transenden terhadap dunia, itu sama benarnya dengan mengatakan bahwa dunia transenden terhadap Allah.*" Dengan mengedepankan simbol dasar ini, Whitehead mau mempertahankan adanya pluralitas dan kemajemukan realitas. Individualitas dan integritas peristiwa dipertahankan dalam kesatuan organis dengan peristiwa-peristiwa yang lain. Dengan demikian, alam tidak lagi dianggap sebagai suatu mekanisme yang terdiri dari atom-atom, melainkan sebagai suatu organisme.

Konsep Waktu

Sebagaimana manusia mengalami *proses menjadi*, demikian juga alam. Dari waktu ke waktu alam ini terus berproses. Konsep waktu di sini sifatnya linear dan bukan siklis. Apa yang dimaksud dengan konsep waktu linear ini? Konsep waktu linear tidak berarti waktu hanyalah suatu deretan atau rangkaian saat, melainkan suatu aliran kesatuan peristiwa. Dalam konteks inilah perjalanan alam dalam waktu dilihat. Berkaitan dengan makna kata proses, Whitehead ingin mengatakan bahwa proses alam bukan '*terus-menerus menjadi*' tanpa henti melainkan suatu proses '*menjadi secara terus-menerus*', dalam artian bahwa meskipun alam terus-menerus berkembang dalam waktu, tetapi ada titik pemberhentian sementara. Titik pemberhentian inilah, yang ia maksudkan dengan frasa proses '*menjadi secara terus-menerus*' itu. Pengertian ini digunakan untuk menjelaskan identitas diri dari proses

perubahan. Proses perubahan ini mempunyai sifat satuan aktual dan bukanlah suatu substrat permanen yang mendasari relasi dan perubahan-perubahan aksidental, melainkan suatu pola yang tetap dari kegiatan yang kembali dalam proses pembentukan diri bersama yang lain.

Substansi alami yang ada pada alam tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi setiap saat selalu mengandung masa lampau dan masa depan, sehingga setiap momen perkembangannya memuat seluruh prosesnya. Perkembangan ini tidak terjadi dalam isolasi, tetapi terjadi dalam hubungan timbal-balik di antara substansi yang lain.

Bagaimana memahami Allah dalam konteks waktu? Sekurangnya ada dua peran Allah sekaligus yakni sebagai dasar awali adanya tatanan dalam seluruh jagat raya, dan sebagai dasar munculnya kebaruan dalam perwujudan suatu peristiwa atau satuan aktual. Kedua hal yang disebutkan di atas hendak menggarisbawahi aspek awali Allah. Sedangkan aspek akhir Allah memiliki peran sebagai penyerta yang tanggap dan menyelamatkan. Jadi, dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rancangan Allah berdasarkan aspek awali-Nya tergantung pada pelaksanaan kebebasan setiap wujud aktual atau *actual entities*, sedangkan berdasarkan aspek akhir-Nya, Allah mampu memerhitungkan segala sesuatu yang dibuat oleh satuan aktual apapun, (Tjahjadi, 2007: 134-135).

Manusia dalam Kesatuannya dengan Alam

Whitehead menimba banyak hal dari Plato. Dalam hal berbicara mengenai jiwa manusia, whitehead menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki eksistensi sendiri, dan substansi sendiri atau yang sering diistilahkan dengan *indepent existence*, (Wibowo, 2009: 115) Kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dan alam sekitarnya. Kesejahteraan yang dinikmati oleh manusia

merupakan buah dari hubungan yang dinamis dengan sesama manusia, juga dengan alam lingkungannya.

Manusia merupakan bagian dari alam. Manusia bukanlah suatu entitas yang memisahkan diri dari alam tempat ia berada, melainkan ia bersatu dengan alam. Whitehead mengatakan bahwa unsur-unsur yang ada di dalam alam juga terdapat dalam diri manusia. Pada manusia unsur-unsur itu bersifat alami. Unsur-unsur alami membentuk badan manusia, juga pada alam. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya dalam tubuh manusia mengandung zat-zat seperti air, besi, asam, kapur dan lain-lain. Zat-zat seperti ini, juga terdapat dalam alam. Dengan demikian, manusia sebagai bagian dari alam, menjadi jelas dari kenyataan bahwa prinsip-prinsip universal berlaku, baik bagi pengalaman manusia maupun bagi peristiwa-pristiwa alami yang terjadi di luar diri manusia.

Hukum alam dalam arti tertentu juga berlaku dalam diri manusia. Misalnya hukum gravitasi tidak hanya berlaku untuk buah yang jatuh dari pohon, tetapi juga untuk badan manusia. Dalam kaitan dengan unsur-unsur dan hukum-hukum yang ada dalam diri manusia, apakah dengan demikian Whitehead menyangkal keluhuran manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, setara dan serupa dengan gambar Allah? Jawabannya tentu tidak. Ia mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling luhur. Keberadaan manusia sebagai ciptaan yang paling luhur, olehnya disebut sebagai puncak segala ciptaan. Keluhuran manusia terletak pada kerohanian dan transendensinya. Aspek kerohanian inilah yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai nilai, makna dan ke-baru-an. Inilah yang dimaksudkan dengan pernyataan di atas bahwa hukum alam dan unsur-unsur alam dalam arti tertentu berlaku dalam diri manusia. Di sinilah nilai terdalem dari manusia yang membedakan dengan alam. Bahwasannya manusia itu merupakan bagian dari dan bersatu dengan alam, menjadi nyata dari betapa eratnya hubungan manusia dengan dunia sekitarnya. Namun, garis batas yang dapat memisahkan

manusia dengan alam lingkungan sulit untuk dijelaskan. Whitehead berkata *“kalau kita mengkaji masalahnya dengan ketepatan sekecil-kecilnya, akan menjadi nyata bahwa tidak ada batas yang secara jelas bisa ditentukan di mana badan manusia itu mulai dan alam luar itu berakhir.”*

Manusia Sebagai Makhluk yang Dinamis

Manusia mempunyai daya kemampuan bertumbuh dan berkembang. Kemampuan bertumbuh dan berkembang dalam diri manusia menunjukkan bahwa manusia bukan paket yang sekali jadi, melainkan selalu mengalami dinamika. Dinamika kehidupan manusia pun bukan sekedar bertumbuh begitu saja melainkan menyangkut seluruh kedirian manusia itu sendiri (sifat mental dan sekaligus fisik) serta kreativitas diri. Oleh karena menjadi sentralnya peran kategori *‘proses’*, maka Whitehead memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis.

Sebagai makhluk yang dinamis, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi kehidupannya jikalau manusia itu secara terus-menerus *‘menjadi’*, dalam artian manusia harus bertanggung-jawab untuk mengisi hidupnya secara autentik dan bermakna. Baginya hakekat keberadaan seseorang atau siapa dan apa itu manusia, terletak dalam bagaimana manusia secara kreatif, inovatif memanfaatkan pengalaman masa lalunya untuk suatu perwujudan baru kehidupannya agar mampu memberikan intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam.

Whitehead juga menyinggung soal moralitas. Dia menyatakan bahwa moralitas sebagai pengaturan proses demi memaksimalkan bobot kehidupan. Mutu seseorang ditentukan oleh bobot pengalaman hidupnya dan bobot pengalaman hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana dalam proses menjadi dirinya itu seseorang dengan setia menginternalisasikan warisan masa lalunya seraya secara konseptual membuka diri pada tawaran nilai yang secara potensial tersedia baginya sebagaimana yang ditawarkan oleh Tuhan.

Ber-Teologi dari Gagasan Whitehead

Modernitas menempatkan alam sebagai objek kajian intelektual manusia. Sebagai objek kajian intelektual manusia, alam menjadi sesuatu yang asing bagi manusia. Ketika alam menjadi objek kajian intelektual manusia, maka tak mengherankan lahirnya berbagai sikap anarkis, sikap ingin menguasai dan memanfaatkan alam demi kepentingan pribadi. Manusia sebagai makhluk yang rasionalitas hadir sebagai subjek otonom dan alam dipandang subordinat dan selalu dalam pengendalian manusia. Posisi relasi manusia dan alam yang subordinat deterministik ini melahirkan aneka ketimbangan yang secara tajam ditunjukkan oleh hancur dan ambruknya peradaban manusia. Kehacuran peradaban ini terlihat jelas dalam fenomena yang terjadi belakangan ini. Ada banyak fakta yang dapat kita saksikan. Dalam nada yang pesimis muncul ungkapan kematian alam merupakan kematian citra kemanusiaan manusia. Bahkan Descartes merumuskan jati diri manusia modern sebagai ‘sang penguasa dan penguasa alam semesta.’

Gagasan Whitehead mengenai manusia dan alam, masih sangat kontekstual dan relevan untuk dicuatkan kepermukaan. Dalam rangka menunjang usaha pembangunan yang berwawasan lingkungan, sikap ‘hormat’ terhadap alam lingkungan, menjaga dan memelihara keutuhan alam, sangat diperlukan. Akan tetapi, sikap dan mentalitas manusia yang melihat alam melulu sebagai objek yang harus ditundukkan, dikuasai, dimusnahkan, ternyata juga tidak sesuai dengan kenyataan manusia sebagai bagian dari alam. Produk akal budi manusia yang menghasilkan berbagai teknologi industri ternyata tidak hanya membawa keuntungan bagi manusia, tetapi juga serentak melahirkan berbagai dampak negatif. Untuk itu, gagasan Whitehead mengenai manusia dan alam, masih cukup penting untuk membangkitkan kesadaran dalam diri manusia dewasa ini.

Manusia dan alam merupakan kenyataan real. Manusia tak mungkin ada tanpa alam. Dengan kata lain, jikalau manusia tidak bereksistensi, juga tidak

ada dunia (alam tempat manusia ada dan hidup). Namun, keberadaan alam telah lahir dan yang sama asali dengan manusia. Manusia hanya menemukan diri, jikalau ia keluar dari dirinya sendiri dan terbuka kepada alam sekitarnya. Secara hakiki ia bersifat ada dalam dan pada dunia. Untuk mengembalikan alam ini, maka kita harus mengubah cara pandang terhadap alam. Alam bukanlah sebuah objek atau sebuah mesin, melainkan sahabat yang turut menentukan eksistensi manusia.

Apa yang berlaku bagi tindakan manusia secara analog dapat dipakai untuk menjelaskan tindakan Allah dalam dunia. Kalau tindakan-tindakan Allah dimengerti atas maksud dan intensi-Nya, maka kejadian-kejadian alam dapat dipahami dan ditafsirkan sebagai ungkapan maksud Allah. Dalam arti ini, kata “proses” dalam konteks filsafat Whitehead dipahami sebagai rangkaian tindakan menyeluruh disatukan dengan maksud tindakan Allah. Tindakan besar Allah hanya mungkin dipahami dalam *actus entities*. Analogi yang bisa dikemukakan dalam konteks ini adalah jikalau tindakan manusia didasarkan pada intensi pelaku dan tidak bertentangan dengan penjelasan ilmiah, demikian pula dengan tindakan Allah dalam alam dan sejarah sejauh melibatkan gerakan dan perubahan badani yang dijelaskan secara ilmiah. Kedua, sebagaimana intensi si pelaku tidak dapat diamati secara jasmaniah, demikian pula dengan intensi Allah atas manusia dan alam. Whitehead menyatakan bahwa tidak ada proses pembentukan diri yang hanya bernilai bagi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki dampak bagi yang lain-lain dan bagi keseluruhan atau dalam konsep *The principle of relativity*, whitehead menyakan bahwa “*it belongs to the nature of a ‘being’ that it is a potential for every becoming* (Whitehead, 1978: 93-96).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Balée, William, (Ed.). 1998. *Advances In Historical Ecology*. (New York: Columbia University Press)
- Duvernoy, Russell J. 2019. “*Deleuze, Whitehead, and the ‘Beautiful Soul, dalam Deleuze and Guattari Studies’*” 13.2 (2019): 163–185 DOI: 10.3366/dlgs.2019.0351 © Edinburgh University Press www.euppublishing.com/dlgs.
- Eric Hörl dan James Burton (Eds.), 2017. *General Ecology: The New Ecological Paradigm*. (London: Bloombury)
- Kuße, HOLGER. 2018. “*A.F. Losev and A.N. Whitehead: Possible Parallel, dalam Russian Studies in Philosophy*”, vol. 56, no. 6, 2018, pp. 504–514. © Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1061-1967 (print)/ISSN 1558-0431 DOI: <https://doi.org/10.1080/10611967.2018.1529978>.
- Stenner, Paul. 2008. “*A. N. Whitehead and Subjectivity, dalam Subjectivity*” 2008, 22, (90–109). www.palgrave-journals.com/sub
- Sudarminta, J. dalam A. Setyo wibowo, (Ed). 2009. *Manusia Teka-Teki Mencari Solusi*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2007. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Whitehead, Alfred North. 1978. *Process and Reality*. (New York: The Free Press)
- Whitehead, dalam Riffert, Franz G. 2005. *Alfred North Whitehead on Learning and Education: Theory and Application*. (UK: Cambridge Scholars Press)